

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu unsur pendukung paradigma kesehatan dan strategi pembangunan nasional untuk mencapai pembangunan tenaga kerja produktif secara sosial dan ekonomi yang sehat. Oleh karena itu, setiap orang harus mempunyai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan kesehatannya semaksimal mungkin. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh dan tidak dapat dipisahkan karena mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam rangka mengambil langkah menjaga kesehatan gigi dan mulut (Wulandari, Pangemanan, and Mintjelaskan 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 57,6% masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis. Sementara itu, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka masalah kesehatan gigi dan mulut sedikit menurun menjadi 56,9%, atau turun 0,7% dibandingkan tahun 2018 (Ilmiah and Gigi 2024). Sedangkan untuk anak yang berusia 5-9 yang mendapatkan perawatan melalui dokter gigi sebesar 83,8% (Dewi Purwati 2017). Tingginya angka anak yang tidak berobat ke dokter gigi salah satunya disebabkan oleh kecemasan dental. Prevalensi kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 22% (Maharani, Dewi, and Wardani 2021).

Ketakutan adalah suatu keadaan emosi atau ledakan emosi dalam diri seseorang yang berhubungan dengan rasa bahaya atau ancaman. Ketakutan terhadap perawatan gigi menjadi kendala bagi dokter gigi dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi masyarakat.

Menurut beberapa literatur, ketakutan untuk pergi ke dokter gigi sekitar 5% populasi, termasuk anak usia sekolah. Takut terhadap pengobatan gigi menyebabkan masyarakat enggan berobat ke klinik gigi. Perlu diperhatikan bahwa rasa takut berasal dari pengalaman merawat gigi pada masa kanak-kanak, untuk mencegah berkembangnya rasa takut, hal ini harus dimulai sejak usia dini(Sri Widyaningtias 2014).

Salah satu pengobatan yang membuat anak takut ke dokter gigi adalah pencabutan gigi. Ketakutan anak terhadap pencabutan gigi merupakan kendala bagi dokter gigi dan perawat gigi dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi anak(Maulidi et al. 2022).

Hal ini disebabkan oleh rendahnya standar pendidikan dan rendahnya kesadaran ekonomi, sosial, dan masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi, termasuk di Indonesia. Umumnya, orang mengunjungi fasilitas kesehatan atau dokter gigi ketika mereka mengalami gejala yang sangat tidak menyenangkan akibat kerusakan gigi yang parah(Sri Widyaningtias 2014).

Hasil dari penelitian (Nilawati Srinur 2022) menunjukkan bahwa anak cenderung takut terhadap alat kesehatan yang digunakan dalam prosedur seperti: Alat-alat pencabutan gigi seperti tang, suntik, ekskavator, dan semua rangkaian prosedur pencabutan gigi. Selain itu, ketika petugas kesehatan berbicara dengan suara keras, anak-anak dapat menjadi takut dan mengalami peningkatan kecemasan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa sikap petugas kesehatan yang kasar dan tidak baik terhadap anak-anak turut mempengaruhi kecemasan yang terjadi pada anak.

Berdasarkan beberapa penelitian, ketakutan dental pada anak biasanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, usia, ketakutan orang tua, nyeri saat perawatan gigi, dan pendidikan ibu. Pengaruh orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak selama perawatan gigi. Orang tua harus memberi tahu anak mereka apa yang harus dilakukan ketika mengunjungi dokter gigi. Sebelum membuat janji dengan dokter gigi, sebaiknya anak diberi tahu terlebih dahulu mengenai dokter, prosedur perawatan, dan situasinya. Namun, tidak perlu memberi tahu kepada anak rasa sakit yang begitu hebat tetapi membutuhkan kata-kata yang jujur tanpa emosi yang berlebihan (Jeffrey, Meliawaty, and Rahaju 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas sebagaimana yang telah diuraikan para peneliti tentang rasa takut anak ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Penggunaan permainan mewarnai gambar dalam upaya mengurangi rasa takut anak”.

B. Rumusan Masalah

Apakah dengan penggunaan permainan mewarnai gambar dapat mengurangi rasa takut anak terhadap tindakan perawatan gigi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas permainan mewarnai gambar dalam mengurangi rasa takut anak ke fasilitas kesehatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui berapa persen anak yang takut dan tidak takut sebelum dan sesudah diberikan permainan mewarnai gambar

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu dan pengetahuan lebih luas terhadap penggunaan mewarnai gambar dalam mengatasi rasa takut anak kefasilitas kesehatan.

2. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya kontrol kesehatan gigi dan mulut di fasilitas kesehatan secara rutin pada anak.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Dapat menambah bahan bacaan dan bahan belajar bagi jurusan kesehatan gigi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.